

Optimasi Strategi Kolaborasi dalam Mengatasi Tantangan Tugas Kelompok Social Loafing Mahasiswa

Farihatil Fitriyah
Pondok Pesantren TARE'TAN
farihatilfitriyah@gmail.com

Abstract: *This research needs to be studied in more depth to investigate the challenges in student group assignments, namely social loafing. The inhibiting factor that comes from within the student is a lack of understanding of the assignments and material provided by the lecturer so that they are lazy to do it, a lazy attitude which also hinders students from doing group assignments because they are busy with entertainment. Meanwhile, one of the inhibiting factors that comes from outside the student is environmental influence from friends or family. This research aims to optimize collaboration strategies in facing the challenges of group assignments so that all students are active in working on them. In this research, qualitative methods were used using literature study. This article argues that having group assignments can cause students to neglect carrying out assignments as their responsibility. In group assignments, students are more likely to rely on smart friends to do their assignments. This thesis statement is the same as the opinion of Mello, Sudjana, Fitri and Kusumaningtyas. This thesis statement is not the same as the opinion of Gordon, Prayitno, and Jhonson. In order to avoid obstacles in carrying out social loafing group tasks, good collaboration skills are needed, including the ability to work together, responsibility, compromise, communication and flexibility. So that problems or issues that will be solved in a group can be resolved well.*

Keywords: *Collaboration strategy, group assignments, social loafing.*

Abstrak: *Penelitian ini perlu dikaji lebih mendalam untuk menginvestigasi adanya tantangan dalam tugas kelompok mahasiswa yaitu social loafing. Faktor penghambat yang berasal dari dalam diri mahasiswa yaitu karena kurangnya pemahaman tugas dan materi yang diberikan oleh dosen sehingga malas untuk mengerjakan, sikap malas yang juga menjadi penghambat mahasiswa untuk mengerjakan tugas kelompok karena sibuk dengan hiburan. Sedangkan faktor penghambat yang berasal dari luar diri mahasiswa salah satunya yaitu karena pengaruh lingkungan baik dari teman ataupun keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan strategi kolaborasi dalam menghadapi tantangan tugas kelompok agar semua mahasiswa aktif mengerjakan. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan*

menggunakan studi kepustakaan. Artikel ini berargumentasi bahwa dengan adanya tugas kelompok dapat membuat mahasiswa lalai mengerjakan tugas sebagai tanggung jawabnya. Dalam tugas kelompok mahasiswa lebih cenderung mengandalkan temannya yang pintar dalam mengerjakan tugasnya. Thesis statement ini sama dengan pendapat Mello, Sudjana, Fitri dan Kusumaningtyas. Thesis statement ini tidak sama dengan pendapat Gordon, Prayitno, dan Jhonson. Agar terhindar dari hambatan dalam mengerjakan tugas kelompok social loafing, dibutuhkan keterampilan kolaborasi yang baik diantaranya yaitu, kemampuan dalam kerja sama, tanggung jawab, kompromi, komunikasi, dan fleksibilitas. Sehingga masalah atau persoalan yang akan dipecahkan dalam suatu kelompok dapat terselesaikan dengan baik.

Kata kunci: Strategi kolaborasi, tugas kelompok, social loafing.

Pendahuluan

Biasanya dosen memberikan tugas kepada mahasiswa dalam kerja kelompok ketika membuat makalah, artikel, jurnal dan PPT. Akan tetapi dalam satu kelompok tersebut rata-rata tidak semua anak mengerjakan pembagian tugas masing-masing yang telah disepakati sebelumnya. Ia hanya diam tidak mengerjakan sama sekali pembagian tugas yang telah disepakati, bisa dikatakan hanya numpang nama. Jadi seakan-akan ia merasa santai karena baik tugasnya itu sudah selesai ataupun tidak itu sudah ditanggung bersama, pikirnya tidak hanya ia sendiri yang menanggung tanggung jawabnya. Jadi anak yang sudah aktif mengerjakan tugas ia merasa rugi karena kerja keras yang ia lakukan hasilnya akan dibagi bersama dengan anak yang tidak mengerjakan. Dalam tugas kelompok mahasiswa lebih cenderung mengandalkan temannya yang pintar dalam mengerjakan tugasnya.

Mello (1993) berpendapat bahwa, *free rider* merupakan salah satu hal yang paling banyak dikeluhkan siswa mengenai pengalaman dalam kerja kelompok. *Free rider* merupakan suatu perbuatan dimana seseorang berusaha mengambil keuntungan yang banyak dari kerja kelompok tetapi dalam waktu yang sama ia hanya cukup memberikan kontribusi yang sangat sedikit dalam kelompok (Myers, 2012). Dalam situasi kerja secara berkelompok *free rider* ini cukup umum terjadi dan *free rider* dalam psikologi lebih dikenal dengan istilah *social loafing*. Menurunnya motivasi dan usaha seseorang saat bekerja secara bersama

dalam kelompok jika dibandingkan dengan saat mereka bekerja secara individual disebut dengan *Social loafing* (Baron & Byrne, 2000).¹

Penelitian Fitri dan Kusumaningtyas (2015) berpendapat bahwa sesudah mengimplementasikan metode pembelajaran kooperatif melalui pemberian tugas kelompok pada perkuliahan ditemukan terjadi peningkatan kerjasama mahasiswa. Ditemukan aspek antusiasme, interaksi mahasiswa, aktivitas dalam diskusi, kerjasama, usaha dan partisipasi mahasiswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya dalam penelitian tersebut. Akan tetapi, dari pemberian tugas kelompok tersebut tidak semuanya menghasilkan dampak positif, terdapat beberapa kendala dan hambatan yang terjadi waktu diberikan tugas kelompok. Seperti dalam penelitian Yulinda, dkk., (2020) saat siswa diberikan tugas kelompok hanya satu atau dua orang saja yang aktif mengerjakan, sedangkan ketika diberikan tugas individu siswa lebih mandiri dan aktif. Begitu juga, ditemukan terjadinya penurunan motivasi pada mahasiswa, bersikap pasif, mengambil bagian yang sedikit, dan mereka menyerahkan tanggung jawab pada anggota lain ketika diberikan tugas kelompok dalam studi pendahuluan yang dilakukan oleh Marlina (2019). Vaughan dan Hogg (2014) berpendapat bahwa perilaku tersebut dinamakan *social loafing*, yaitu individu yang mengurangi usahanya dalam pengerjaan tugas kelompok dibandingkan dengan saat mengerjakan tugas individu. Pernyataan tersebut selaras dengan yang diutarakan oleh Williams, dkk., (1981) bahwa *social loafing* merupakan pengurangan upaya yang dilakukan oleh seseorang apabila bekerja sama dalam kelompok daripada saat bekerja secara sendiri.²

Menurut Sudjana (2009) dalam Utama, et.al (2016) berpendapat bahwa agar peserta didik belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan caranya sendiri, salah satu upaya untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tersebut dengan memberikan tugas individu. Adapun untuk melihat perbedaan

¹ Stephanie Sutanto and Ermida Simanjuntak, "Intensi Social Loafing Pada Tugas Kelompok Ditinjau Dari Adversity Quotient Pada Mahasiswa," *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 1 (2015): 34.

² Fifi Wahyuni, "Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok Dengan Social Loafing Pada Tugas Kelompok Yang Dilakukan Mahasiswa Universitas Negeri Padang," *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, Vol. 4, No. 3 (2022): 195.

masing-masing individu bisa dilihat dari perkembangan intelektual, kemampuan berbahasa, latar belakang dan kepribadian peserta didik.³

Adapun sebaliknya, Gordon (Moeslichatoen, 2004: 138) menyatakan bahwa, kegiatan belajar yang memungkinkan anak belajar untuk dapat mengatur diri sendiri agar dapat membina persahabatan, berperan serta dalam kegiatan, memecahkan masalah yang dihadapi, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, ialah dengan kerja kelompok. Kerja kelompok merupakan suatu kegiatan dimana dalam kegiatan tersebut untuk memecahkan suatu masalah ataupun menyelesaikan tugas dilakukan secara bersama-sama. Dalam menyelesaikan tugas harus ada kerja sama dari anggota kelompok tersebut.⁴

Bimbingan kelompok adalah "suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok", menurut Prayitno (2012: 149). Dengan kata lain, kegiatan kelompok memungkinkan semua peserta untuk berinteraksi satu sama lain secara bebas, mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan sebagainya. Apa pun yang dibicarakan akan bermanfaat bagi semua peserta, baik mereka sendiri maupun orang lain.⁵

Jhonson & Jhonson (dalam Huda, 2011:24) menegaskan lebih rinci "pada saat siswa melakukan kerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada anggota kelompoknya yang memerlukan bantuan". Jadi dalam kerjasama, siswa yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.⁶

³ Pipit Eka Fitriani et al., "Perbandingan Penugasan Kelompok Dan Individu Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Kuliah Genetika Mahasiswa Pendidikan Biologi Semester 6B," *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 4, No. 1 (2020): 22.

⁴ Mohammad Fauziddin, "Peningkatan Kemampuan Kerja Sama Melalui Kegiatan Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 1 (2016): 38.

⁵ Nurjelita Sihotang, A Muri Yusuf, and Daharnis Daharnis, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Pencapaian Tugas Perkembangan Remaja Awal Dalam Aspek Kemandirian Emosional (Studi Eksperimen Di SMP Frater Padang)," *Konselor*, Vol. 2, No. 4 (2016): 180.

⁶ M Asrori dan Yuline Yuline, "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kerjasama dalam Tugas Kelompok Siswa Kelas VIII SMPN 6 Pontianak," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, Vol. 9, No. 3 (2020): 1.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau studi literatur dimana peneliti mengandalkan berbagai literatur untuk memperoleh data penelitian dan menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata atau deskripsi.⁷ Untuk tujuan deskriptif dalam penelitian ini ialah mendeskripsikan strategi kolaborasi sebagai solusi dari kendala atau hambatan berupa *social loafing* dalam tugas kelompok. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan secara observasi, yaitu menganali variabel atau perihal yang diteliti melalui catatan, buku, makalah, artikel berita, hingga jurnal publikasi. Data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis isi. Teknik analisis isi yang dilakukan menjadikan isi yang tersedia pada literatur sebagai obyek dan juga memperoleh inferensi yang dapat ditirukan dan valid serta dapat diteliti lebih rinci sesuai dengan konteks yang telah ditetapkan. Prosedur analisis isi yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan fakta atas fenomena yang diteliti, yaitu strategi kolaborasi mahasiswa dalam mengatasi tantangan tugas kelompok *social loafing* mahasiswa melalui jurnal dan artikel yang terkait.⁸

Hasil dan Pembahasan

1. Tantangan Tugas Kelompok Social Loafing Mahasiswa

Aktivitas dalam suatu kelompok, ternyata juga dapat memicu individu untuk melepas tanggung jawabnya. Beberapa individu akan memberikan usaha yang lebih sedikit ketika mereka berada dalam kelompok. Menurunnya kontribusi atau performa individu dalam menyelesaikan tugas dalam kelompok, dikenal dengan pemalasan sosial atau *social loafing*. Latane, Williams, dan Harkins (1979), mengemukakan *social loafing* sebagai pengurangan kinerja individu selama bekerja dengan kelompok dibandingkan pada saat individu bekerja sendiri. Menurut Myers (2012) *social loafing* merupakan kecenderungan individu

⁷ Mohammad Mulyadi, "Riset Desain Dalam Metodologi Penelitian," *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol. 16, No. 1 (2012): 74.

⁸ Lulus Mufarikah Umar dan Mochamad Nursalim, "Studi Kepustakaan Tentang Dampak Wabah Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Pada Siswa Sekolah Dasar (SD)," *Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya*, Vol. 11, No. 4 (2020): 602.

untuk mengurangi usaha ketika bekerja di dalam kelompok di bandingkan bekerja secara pribadi. aspek dari *social loafing* yaitu, motivasi yang rendah, sikap pasif, pelebaran tanggung jawab, mendompleng usaha (*free ride*), serta penurunan kesadaran.⁹

Pengurangan motivasi dan usaha ketika individu bekerja secara bersama-sama dibandingkan dengan ketika mereka bekerja secara individual disebut dengan kemalasan sosial. Fenomena seperti ini tidak dapat kita pungkiri bahwa fenomena kemalasan sosial terjadi dimana saja salah satunya seperti belajar kelompok yang sering dilakukan didalam sekola. Siswa yang mengalami kemalasan sosial biasanya mereka tidak pernah acuh terhadap tugas yang diberikan. Mereka lebih memilih orang yang lebih pintar untuk mengerjakan bagian yang berat dan mereka mengerjakan yang ringan sampai tidak ada yang mengerjakan tugas tersebut. Kemalasan sosial seperti itu dapat mengurangi kohesivitas dalam kelompok.¹⁰ Kemalasan sosial membawa dampak buruk bagi mahasiswa. Mahasiswa tidak dapat mengembangkan potensinya karena terbiasa mengandalkan kemampuan anggota kelompok dengan berperan pasif ketika mengerjakan tugas kelompok.¹¹

Ketika seseorang bekerja secara kolektif dalam kelompok, mereka tidak memiliki motivasi dan usaha yang sama seperti ketika mereka bekerja sendiri sebagai rekan, ini disebut kemalasan sosial. Lebih lanjut, Myers (2012) mendefinisikan Kemalasan Sosial (*Social Loafing*) sebagai kecenderungan bagi individu untuk mengeluarkan usaha yang lebih sedikit ketika individu mengumpulkan usahanya untuk mencapai suatu tujuan yang sama dibandingkan jika individu secara individual diperhitungkan. Jadi, individu menjadi “malas” ketika berada di dalam kelompok dan cenderung mengurangi atau mengeluarkan usaha yang lebih sedikit ketika berkerja di dalam kelompok dibandingkan jika bekerja secara individual. Adapun aspek-aspek kemalasan sosial (*social loafing*) menurut Myers yaitu menurunnya motivasi individu untuk

⁹ Dinda Rutri Ayang Bestari MP, Siska Oktari, dan Rozi Sastra Purna, “Perilaku Social Loafing Mahasiswa Dalam Mengerjaan Tugas Kelompok Melalui Sistem Daring,” *Jurnal Psikologi Tabularasa*, Vol. 17, No. 1 (2022): 2.

¹⁰ Prodika Mutiara Kinanti and Ane Titisemita, “Kohesivitas Dengan Kemalasan Sosial Dalam Belajar Kelompok Pada Siswa Kelas XI IPA di MAN 1 Padang,” *Jurnal Perspektif Psikologi Indonesia*, Vol. 1, No. 1 (2023): 16.

¹¹ Charin Riwoe, Mariana Lerik, dan Juliana Benu, “Social Loafing Behavior in Group Task Completion of University Student,” *Journal of Health and Behavioral Science*, Vol. 4, No. 3 (2022): 451-162.

terlibat dalam kegiatan kelompok, sikap pasif, pelebaran tanggung jawab, mendompleng pada usaha orang lain (*free rider*), dan penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang lain.¹²

Menurut Taylor, Pepalu & Sears perilaku pemalasan sosial yang dilakukan oleh individu dapat membuat anggota-anggota kelompok lainnya merasa dirugikan. Perasaan rugi ini dapat menjadi sumber konflik. Di dalam hubungan persahabatan, apabila terjadi konflik, pihak yang terlibat akan cenderung melakukan pengorbanan demi kebaikan hubungan persahabatannya.¹³ Pelaku kemalasan sosial dapat menimbulkan masalah dalam kelompok karena memunculkan kekecewaan pada anggota kelompok lain ketika bekerja, sehingga kerja kelompok memiliki dampak negatif karena menimbulkan kecenderungan pada individu untuk menurunkan kinerjanya ketika bekerja dalam kelompok, karena mengandalkan anggota lain untuk menyelesaikan tugas kelompok.¹⁴

Hasil penelitian ini memperkuat penjelasan dari George (1992) menyatakan bahwa social loafing merupakan kondisi dimana individu hanya melakukan sedikit usaha untuk menyelesaikan tugas kelompok saat ada anggota kelompok yang lain melakukan tugas tersebut. Social loafing terjadi karena individu berpikir bahwa usaha mereka tidak begitu dibutuhkan karena usaha mereka bisa dilakukan (dipenuhi) oleh orang lain. Merujuk pada konsep George (1992) tersebut, diperoleh diperoleh tiga indikator social loafing sebagai berikut, 1) Adanya pengurangan usaha saat bekerja dengan anggota kelompok yang lain. 2) Kurang bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Seseorang tidak mau terlibat banyak dalam suatu kelompok dan hanya sedikit kemampuan yang dikeluarkan (Kunishima, 2004). 3) Mengandalkan orang lain. Seseorang tidak mau terlibat banyak dalam mengerjakan tugas kelompok dengan menaruh kesanggupan pengerjaan tugas kelompok kepada anggota kelompok yang lain. Social loafing adalah

¹² Elvia Wulan Heksa Paksi, Ria Okfrima, dan Rina Mariana, "Hubungan Antara Kohesivitas dan Motivasi Berprestasi Dengan Kemalasan Sosial (Social Loafing) Pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang," *Psyche 165 Journal*, Vol. 13, No. 1 (2020): 54..

¹³ Mutiara Kinanti Prodika and Titisemita Ane, "Kohesivitas dengan Kemalasan Sosial dalam Belajar Kelompok pada Siswa Kelas XI IPA di MAN 1 Padang," *Jurnal Perspektif Psikologi Indonesia*, Vol. 1, No. 1 (2023): 17.

¹⁴ An Nafri Saiful, Asniar Khumas, and Nurfitriany Fahri, "Hubungan Motif Dengan Kemalasan Sosial Pada Mahasiswa," *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, Vol. 1, No. 2 (2021): 145-146.

kecenderungan individu untuk memberikan usaha yang lebih sedikit ketika dalam kelompok dibandingkan jika ketika bekerja sendirian. Social loafing diketahui semakin terjadi seiring dengan bertambahnya ukuran kelompok, jika ditotalkan, hasil yang diperoleh dari kerja kelompok justru lebih rendah dari total hasil pekerjaan secara individual. Akibatnya, alih-laih mendapatkan hasil kolaboratif yang lebih baik, kelompok malah memberikan outcome yang tidak optimal bagi sebuah organisasi atau kelompok.¹⁵

Faktor-faktor yang dapat menghambat kelompok belajar mahasiswa kebanyakan terdapat pada mahasiswa itu sendiri, seperti kurangnya motivasi dan minat dari mahasiswa itu sendiri untuk belajar, perhatian tidak sepenuhnya ditujukan pada pelajaran, serta mudahnya mahasiswa terbawa pada lingkungan sekitar seperti ajakan teman untuk berbicara atau bermain saat proses pembelajaran berlangsung.¹⁶

Kemalasan sosial pada anggota kelompok menurut Jatnika (2019) terjadi apabila anggota kelompok kurang antusias dan motivasi terhadap kelompoknya sehingga berpengaruh pada kurang ada dorongan untuk berpartisipasi dan bekerja sama dalam kelompok. Faktor pendukung kemasalan sosial yaitu menganggap orang lain tidak kompeten, individu berasal dari budaya individualis, tujuan kelompok tidak ditentukan sejak awal, kontigensi (usaha yang dikeluarkan tidak sebanding dengan hasil yang didapatkan), persepsi hasil kerja tidak mendapatkan imbalan, konsep diri yang menganggap tugas yang dibebankan terlalu kompleks, keinginan memperoleh pengakuan, merasa terasing dalam kelompok, dan ukuran kelompok yang mana semakin besar jumlah anggota membuat kontribusi tiap individu semakin tidak jelas.¹⁷

Penyebab-penyebab kemalasan sosial diantaranya adalah individu berbuat malas dan terlihat santai sehingga individu yang lain mengikuti perilaku tersebut. Dengan demikian individu akan memunculkan sikap

¹⁵ Fariz Amanuloh, "Perbedaan Social Loafing Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Lama Kerja Pada Karyawan Ud Jibay Melati Tegal Differences," *PSIMPHON*, Vol. 2, No. 1 (2021): 61.

¹⁶ Sherly Septia Suyedi dan Yenni Idrus, "Hambatan-Hambatan Belajar Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan Ikk Fpp Unp," *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, Vol. 8, No. 1 (2019): 121.

¹⁷ Muhamad Iqbal dkk., "Analisis Faktor Penghambat Pengambilan Keputusan Dalam Diskusi Kelompok Belajar Secara Daring," *Mozaiik Komunikasi*, Vol. 3, No. 2 (2022): 20.

individualis ketika berada dalam suatu kelompok dan mengurangi kohesivitas dalam organisasi.¹⁸

Kemalasan sosial terjadi disebabkan banyak faktor baik intrinsik maupun ekstrinsik. Pertama, faktor ekstrinsik, yang meliputi karakter tugas yang mudah diamati. Ketika individu mengerjakan tugas yang dapat dengan jelas dinilai oleh orang lain, maka kemalasan sosial akan rendah. Jumlah kelompok dan rendahnya kohesivitas juga dapat berperan dalam terjadinya kemalasan sosial. Semakin banyak jumlah anggota kelompok, maka peluang terjadinya kemalasan sosial lebih tinggi. Selain itu, pembagian tugas dan evaluasi tugas tidak jelas akan berpotensi meningkatkan kemalasan sosial. Kedua, faktor instrinsik, yaitu sejauh mana individu merasa bermakna, berharga dan penting atas kontribusi yang diberikan kepada kelompok. Ketika individu merasa kontribusinya unik dan memiliki arti penting bagi kelompok, maka kemalasan sosial cenderung berkurang.¹⁹

Apabila kinerjanya di dalam kelompok tidak dievaluasi orang akan cenderung melakukan *social loafing*, baik itu dari pemberi tugas atau dari rekan kerjanya. Social loafing juga dapat dipengaruhi oleh kelekatan antar anggota kelompok atau *noncohesiveness group*. Jika individu tidak menyukai anggota yang lain maka ia akan lebih mungkin untuk terlibat dalam *social loafing*. Budaya kolektifis dan individualis juga menjadi salah satu faktor *social loafing*. Selain itu, kepercayaan diri juga merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya *social loafing*.²⁰

Menurut Karunia Andini (Undip, 2019), fenomena social loafing adalah fenomena yang tidak bisa ditebak kapan datangnya dan bisa dialami oleh siapapun, kapanpun, dan dalam kondisi apapun. Kondisi yang tidak stabil serta dalam situasi yang hectic memicu terjadinya social loafing salah satunya ketika dalam kondisi patah hati. Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai social loafing yang mana penelitian tersebut sasarannya adalah karyawan pada perusahaan atau organisasi menunjuk-kan hal yang signifikan terhadap mahasiswa terkait kinerja

¹⁸ Nurcholifah Fajrin and Abdurrohm Abdurrohm, "Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok Dan Efikasi Diri Dengan Kemalasan Sosial Pada Anggota Organisasi," *Proyeksi*, Vol. 13, No. 2 (2020): 189.

¹⁹ Ivan Muhammad Agung, Rita Susanti, dan Rawdhatul Fitri Yunis, "Psychometric Properties and Structure of Social Loafing Scale on Undergraduate Student," *Jurnal Psikologi*, Vol. 15, No. 2 (2019): 142.

²⁰ Regina A S Purba dan Rika Eliana, "Hubungan Self-Efficacy dan Social Loafing Tendency Pada Mahasiswa," *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, Vol. 1, No. 1 (2018): 259.

individu yang mempengaruhi kinerja kelompok secara keseluruhan yang mana social loafing mempengaruhi kinerja tersebut yang berdasarkan hasil wawancara akibat social loafing menjadikan kinerja individu menurun. Ketika kinerja salah satu individu menurun, akan memberikan pengaruh pada diri sendiri dan kinerja kelompok terkait profesionalitas dalam menghadapi masalah pribadi serta tanggung jawab kelompok. tidak semua kelompok mampu memahami kondisi narasumber tergantung kondisi dalam kelompok masing-masing ada yang menginginkan profesionalitas ada pula yang menginginkan kekeluargaan.²¹

Karau dan Williams 15 telah merangkum beberapa teori yang dapat menjelaskan terjadinya fenomena social loafing dalam kelompok, diantaranya adalah: pertama, teori dampak sosial. pendapat ini menyatakan bahwa seiring bertambahnya anggota kelompok, pengaruh sosial akan semakin menurun sebab tuntutan pihak luar terbagi pada banyak target. Sementara, pada tugas individual tuntutan tersebut tidak terbagi sehingga individu cenderung bekerja keras.

Kedua, penurunan semangat yang disebut dengan arousal reduction. Akan mendorong terjadinya usaha dengan adanya semangat. Pada tugas yang mudah dan sederhana, respon dominan yang muncul adalah menyelesaikannya dengan baik. Sebaliknya, pada tugas yang sulit, baru dan tidak familiar, respon dominan yang muncul adalah melakukan kesalahan. Namun kehadiran pihak lain ternyata dapat menurunkan semangat dan oleh karenanya dapat menurunkan kinerja pada tugas sederhana tetapi justru akan meningkatkan kinerja pada tugas yang kompleks.

Ketiga, pendekatan evaluasi. Latane, dkk (Schnake, 1991)16 menyatakan bahwa keramaian kelompok dapat menjadikan anggotanya “bersembunyi”. Individu dapat mengasumsikan bahwa karena kontribusi individual mereka tidak dapat diidentifikasi, maka mereka pun tidak dapat dihargai ataupun dipersalahkan. Dengan demikian, individu dapat mengurangi usaha mereka atau justru mengambil keuntungan dari usaha anggota lainnya (free rider).

Keempat, usaha yang tidak penting. Individu yang menganggap input yang mereka berikan tidak terlalu signifikan dalam pencapaian

²¹ Andra Ryos Pradipta and Edy Raharja, “Menguak Fenomena Social Loafing Di Kalangan Mahasiswa Yang Patah Hati,” *Diponegoro Journal of Management* 11, no. 5 (2022): 343.

kolektif akan mengeluarkan usaha yang lebih sedikit dibandingkan mereka yang menganggap bahwa peran mereka sangat penting.

Kelima, teori dilema sosial, teori yang satu ini di temukan oleh Kerr dan Bruun (1981) menurutnya teori dilema sosial yang diajukan berkaitan dengan adanya pertimbangan individu tentang kemampuan rekannya dan apakah rekan tersebut akan melaksanakan tugas dengan seimbang. Jika individu mencurigai bahwa anggota lain mengurangi usahanya dengan sengaja, maka ia juga akan melakukan hal yang sama agar terjadi pembagian kerja yang setara.²²

Dalam kelompok pemalasan sosial juga berhubungan erat dengan kohesivitas mahasiswa. Tingkat kohesivitas mahasiswa dalam kelompok akan memengaruhi partisipasi mahasiswa dan kinerja mereka sehingga mereka dapat bertanggung jawab bersama atas hasil kelompok. Untuk mencegah perilaku pemalasan sosial, anggota kelompok akan bekerja sama untuk mencapai hasil yang bermanfaat bagi kelompoknya dan saling memahami. Ketika mahasiswa mengerjakan tugas dalam kelompok, mereka harus senang dan semangat karena mereka dapat belajar bagaimana berkomunikasi dengan teman sekelas. Selain itu, seseorang dapat menjadi lebih toleran, menghargai pendapat teman, dan lebih termotivasi.²³

Social loafing memiliki dampak negatif. McCorkle, dkk (dalam Hall & Buzwell, 2012) menemukan bahwa mahasiswa cenderung menganggap enteng tugasnya ketika ia mengetahui ia tidak bekerja sendirian. Selain berpengaruh pada hasil kelompok, social loafing juga dapat mempengaruhi kenyamanan mahasiswa dalam belajar dan kemampuan mereka untuk menyerap ilmu pengetahuan dan informasi. Social loafing dapat menyebabkan produktivitas rendah dan kinerja kelompok yang buruk.²⁴

Brooks dan Ammons (2003) mengatakan bahwa salah satu dampak negatif dari social loafing adalah berkurangnya performa kelompok (group performance). Duffy dan Shaw (dalam Nicholson,

²² Siti Aminah, "Fenomena Social Loafing Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Binaan Pmi: Studi Fenomenologi Dalam Praktek Pengembangan Masyarakat," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, Vol. 1, No. 1 (2017): 129-130.

²³ Kardila Desta Pratama dan Farah Aulia, "Faktor-Faktor Yang Berperan Dalam Pemalasan Sosial (Social Loafing): Sebuah Kajian Literatur," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 4, No. 2 (2020): 1461.

²⁴ Rani Aprilia Harahap and Devi Rusli, "Pengaruh Faktor Kepribadian Terhadap Social Loafing Pada Mahasiswa," *Jurnal Riset Psikologi* 2019, No. 3 (2019): 2.

2012) menambahkan bahwa social loafing dapat berpengaruh negatif terhadap kepuasan kelompok (group satisfaction). Social loafing dapat terjadi pada laki-laki maupun perempuan serta pada anak-anak maupun orang dewasa. Satu-satunya faktor pengecualian pada generalitas social loafing adalah budaya (Baron dan Byrne, 2004). Social loafing tidak tampak terjadi dalam budaya kolektivitas, seperti terdapat di banyak negara Asia, budaya yang lebih menghargai kebaikan kolektif daripada prestasi individual (Earley dalam Baron dan Byrne, 2004). Orang-orang terlihat bekerja lebih keras saat berada dalam kelompok daripada saat bekerja mandiri dalam budaya seperti ini (Baron dan Byrne, 2004). Kerja kolektif atau kerja kelompok kebanyakan terjadi dalam organisasi. Organisasi merupakan suatu kelompok yang bersifat formal, yaitu kelompok yang memiliki struktur dan kegiatan yang jelas (Robbins dan Judge, 2008). Perusahaan termasuk organisasi yang berskala luas. Dengan banyaknya kerja kelompok di organisasi, maka kemungkinan terjadinya beragam perilaku pro sosial yang dipengaruhi oleh social loafing semakin besar, sehingga peneliti memilih subjek para buruh yang menjadi bagian dalam sebuah perusahaan.²⁵

Intensi *social loafing* pada tugas kelompok dapat dilihat berdasarkan :

- a. Behavior (perilaku), yaitu perilaku spesifik yang diwujudkan secara nyata oleh individu. Dalam penelitian ini, perilaku spesifik yang akan dilihat oleh peneliti adalah perilaku perilaku yang menunjukkan menurunnya kontribusi yang diberikan individu pada kelompok atau perilaku free rider.
- b. Target (sasaran), yaitu objek yang menjadi sasaran yang akan dituju oleh perilaku individu. Dalam hal ini, target dapat diartikan sebagai orang yang akan menjadi sasaran perilaku social loafing. Pada penelitian ini objek sasaran yang dilihat oleh peneliti adalah teman sekelompok individu dalam tugas kelompok.
- c. Situation (situasi), yaitu dalam situasi seperti apa perilaku diwujudkan. Dalam hal ini, situasi dapat diartikan sebagai lokasi atau situasi suasana. Dalam penelitian ini, situasi yang

²⁵ Muhammad Saputra Setyawan, Neka Erlyani, and Santia Dewi, "Peranan Social Loafing Terhadap Perilaku Prosocial Buruh Perusahaan Air Mineral X the Role of Social Loafing Towards Prosocial Behavior in Employees Of," *Ecopsy* Vol. 3, No. 3 (2016): 129.

akan dilihat oleh peneliti adalah situasi tertentu saat individu mengerjakan tugas kelompok.

- d. Time (waktu), yaitu menyangkut kapan perilaku akan diwujudkan. Dalam penelitian ini, waktu yang dilihat oleh peneliti adalah waktu ketika individu mengerjakan tugas kelompok.²⁶

Menurut teori dampak sosial, social loafing dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu:

- a. *Dilution effect* yaitu individu “tenggelam” dalam kelompok. Sesuai dengan Kidwells dan Bennets (1993) yang mengatakan bahwa kekuatan motivasi mendukung social loafing. Hal ini berdasarkan pada pendapat bahwa jumlah individu (baik sebagai sumber pengaruh ataupun target) pada social impact antar kelompok dapat mengurangi motivasi individu (anggota kelompok) untuk berkontribusi pada usaha kelompok. Individu kurang termotivasi karena merasa kontribusinya tidak berarti, atau menyadari bahwa penghargaan yang diberikan kepada tiap individu tidak ada kaitannya dengan besar kontribusi mereka.
- b. *Immediacy gap* yakni individu merasa tidak terpaat dengan kelompok. Konsisten dengan Kidwells dan Bennetts (1993) yang mengatakan bahwa situasi adalah faktor yang mendasari social loafing. Sebagai anggota dalam kelompok (sebagai sumber pengaruh dan dan target social impact) akan menjadi sangat terisolasi (dan karenanya kurang dekat), partisipasi dan kontribusinya pada aktivitas kelompok menjadi berkurang. Chidambaram dan Tung (2005) mengistilahkan aspek dari social loafing ini dengan immediacy gap, adanya jarak atau semakin jauhnya anggota kelompok dengan tugasnya, dan adanya jarak atau semakin jauhnya satu anggota dengan anggota yang lain.²⁷

2. Strategi Kolaborasi

²⁶ Sutanto and Simanjuntak, “Intensi Social Loafing Pada Tugas Kelompok Ditinjau Dari Adversity Quotient Pada Mahasiswa,” *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 1 (2015): 37.

²⁷ Hilya Aulia and Gazi Saloom, “Pengaruh Kohesivitas Kelompok Dan Self Efficacy Terhadap Social Loafing Pada Anggota Organisasi Kedaerahan Di Lingkungan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta,” *TAZKIYA: Journal of Psychology*, Vol. 1, No. 1 (2019): 80-81.

Kolaborasi adalah bentuk kerjasama, interaksi, kompromi beberapa elemen yang terkait baik individu, lembaga dan atau pihak-pihak yang terlibat secara langsung dan tidak langsung yang menerima akibat dan manfaat. Nilai-nilai yang mendasari sebuah kolaborasi adalah tujuan yang sama, kesamaan persepsi, kemauan untuk berproses, saling memberikan manfaat, kejujuran, kasih sayang serta berbasis masyarakat. Jonathan (2004) mendefinisikan kolaborasi sebagai proses interaksi di antara beberapa orang yang berkesinambungan. Menurut Kamus Heritage Amerika (2000), kolaborasi adalah bekerja bersama khususnya dalam usaha penggabungan pemikiran. Gray (1989) menggambarkan bahwa kolaborasi sebagai suatu proses berpikir dimana pihak yang terlibat memandang aspek-aspek perbedaan dari suatu masalah serta menemukan solusi dari perbedaan tersebut dan keterbatasan pandangan mereka terhadap apa yang dapat dilakukan.²⁸

Menurut nGenera Corporation 2009, kolaborasi merupakan pemikiran bersama, berbagi sudut pandang pengetahuan dan karya, bertujuan untuk mendapatkan sesuatu dengan baik. Kolaborasi organisasi berfokus mengenai orang, organisasi didalam dan diluar, dan kerja sama di dalam jalur yang baru dengan menggunakan tools yang baru. Kolaborasi membuat organisasi dalam level performa dan inovasi yang superior pada setiap orang atau unit.²⁹ Biasanya, kolaborasi melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama.³⁰

Tujuan kerjasama adalah mewujudkan visi bersama untuk mencapai hasil positif bagi semua orang yang mereka layani dan ciptakan dengan sistem yang saling berhubungan untuk memecahkan masalah dan peluang. Kolaborasi melibatkan berbagai sumber daya dan tanggung jawab secara bersamaan dalam perencanaan dan evaluasi program untuk mencapai tujuan bersama.

²⁸ Ramdani dkk., "Strategi Kolaboratif dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah," *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, Vol. 3, No. 1 (2020): 3.

²⁹ Leonardi Hasugian, "Perencanaan Strategi Kolaborasi Universitas untuk Mengoptimalkan Kerja Sama U2U," *Jurnal Teknologi dan Informasi*, Vol. 6, No. 1 (2016), 2.

³⁰ Adhitya Ginanjar, "Strategi Kolaborasi Branchless Bank Syariah Di Tengah Persaingan Dan Perubahan Teknologi," *The Journal of Tauhidinomics*, Vol. 1, No. 2 (2015): 205.

Hakikat dari kolaborasi yaitu pola hubungan atau keterlibatan yang memiliki berbagai konsekuensi dan pelaksanaannya rumit dan kompleks. Agar kolaborasi bisa dilaksanakan dengan optimal dan mendapatkan hasil yang baik, maka harus ada kesepakatan dan kesadaran yang penuh antar keduanya agar bisa saling membantu dan berbagi. Pada dasarnya, ada dua syarat yang harus disetujui oleh kolaborator. Kedua syaratnya yaitu: 1). Tentukanlah tujuan kolaborasi lalu tujuan ini harus dipahami semua pihak. 2). Kolaborasi itu dilakukan karena keadaan tertentu. Sehubungan dengan hal ini, kolaborator harus memiliki kesamaan pandangan tentang keadaan masing-masing anggota kolaborasi ataupun keadaan sebuah kolaborasi yang akan dibentuknya. Gambaran keadaan ini menjadi permulaan dalam pelaksanaan kolaborasi.³¹

Dalam kerja kolaboratif, menurut Dillenbourg (1999) mahasiswa berbagi tanggung-jawab yang digambarkan dan yang disetujui oleh tiap anggota, persetujuan itu meliputi

- a. kesanggupan untuk menghadiri, kesiapan dan tepat waktu untuk memenuhi kerja tim
- b. diskusi dan perselisihan paham memusatkan pada masalah yang dipecahkan dengan menghindarkan kritik pribadi,
- c. ada tanggung jawab tugas dan menyelesaikannya tepat waktu.

Mahasiswa boleh melaksanakan tugas, sesuai dengan pengalaman mereka sendiri meskipun sedikit pengalaman dibanding anggota lainnya yang penting dapat berpikir jernih/baik sesuai dengan kapabilitas.³² Menurut Ananyarta dan Sari, pada keterampilan kolaborasi memiliki indikator antara lain:

- a. Bekerja secara produktif menggunakan waktu secara efisien dalam menyelesaikan tugas dengan anggota kelompok.
- b. Sikap saling menghargai setiap pendapat anggota dalam kegiatan diskusi antar anggota.
- c. Berkompromi sesama anggota secara fleksibel demi mencapai tujuan utama menyelesaikan masalah.
- d. Serta tanggung jawab bersama dan setiap anggota berkontribusi dengan melakukan yang terbaik dan mengikuti apa yang ditugaskan agar tercapai tujuan yang diharapkan.

³¹ Agit Sagita dkk., "Strategi Membangun Kolaborasi dalam Penelitian Tindakan Kelas," *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, Vol. 1, No. 1 (2023): 52.

³² Djoko Apriono, "Collaborative Learning: A Foundation for Building Togetherness and Skills," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 17, No. 1 (2013): 302.

Menurut Redhana, berkolaborasi dengan orang lain memiliki indikator antara lain:

- a. Mampu bekerja secara efektif dan menghargai anggota tim yang berbeda.
- b. Menunjukkan fleksibilitas dan keinginan untuk menjadi orang yang berguna dalam melakukan kompromi untuk mencapai tujuan umum dalam kelompok belajar.
- c. Memikul tanggung jawab dalam pekerjaan kolaboratif dari setiap anggota tim dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang ditemukan.³³

Menurut (Djumara, 2008) terdapat tujuh nilai dasar (*The seven core values*) yang digunakan untuk mengembangkan hubungan kerja dengan konsep kolaborasi, yaitu:

- a. Menghormati orang lain (*Respect for people*). Landasan utama dari setiap organisasi adalah kepuasan masing-masing individu. Setiap orang yang akan berkolaborasi menginginkan posisi yang kuat dan adanya kesamaan. Mereka menginginkan kepuasan pribadi yang tinggi dan atau lingkungan kerja yang mendukung dan mendorong kepuasan terhadap dirinya.
- b. Penghargaan dan integritas memberikan pengakuan, etos kerja (*Honor and integrity*). Dalam banyak budaya, kehormatan dan integritas membentuk perilaku individu.
- c. Rasa memiliki dan bersekutu (*Ownership and alignment*). Ketika semua pegawai merasa memiliki tempat kerjanya, pekerjaan dan perusahaannya maka mereka akan memeliharanya dengan baik.
- d. Konsensus (*Consensus*). Ini adalah kesepakatan umum bahwa kegunaan yang amat besar adalah hubungan kerja yang dilandasi oleh keinginan untuk menang-menang (*win-win amounts to*). Dalam tempat kerja yang kolaboratif keputusan 100% harus fully agreed untuk mencapai win-win. Ini artinya mereka harus melewati ketidaksetujuannya sebagai usaha kuat dalam mencapai tujuan.
- e. Penuh rasa tanggungjawab dan tanggung-gugat (*Full responsibility and Accountability*). Dalam paradigma hirarki

³³ Chrismonika Ayu Wulandari, Rita Rahmaniati, and Nurul Hikmah Kartini, "Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Dan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Teams Games Tournament," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, Vol. 16, No. 1 (2021): 4.

biasanya Orang menjadi tertutup satu dengan yang lainnya, karena uraian pekerjaannya, karena tugas-tugasnya dan karena unit organisasinya. Faktanya Setiap orang hanya akan bertanggung jawab pada daftar tugas pekerjaannya saja.

- f. Hubungan saling Mempercayai (*Trust-based Relationship*). Semua orang menginginkan Adanya kepercayaan dan keterbukaan dalam bekerja. Pada prinsipnya mereka juga ingin dipercaya. Akan Tetapi kepercayaan tidak datang Dengan mudahnya. Pada kenyataannya, banyak di antara mereka antara satu dengan yang lainnya kurang saling mempercayai. Inilah Yang menyulitkan dalam suatu organisasi.
- g. Pengakuan dan Pertumbuhan (*Recognition and Growth*). Hal yang tidak kalah penting dalam tempat kerja yang kolaboratif adalah adanya upaya mendorong orang untuk mau bekerja, Dan segeramemberi pengakuan terhadap hasil Kerja seseorang bagi semua anggota tim atau kelompok.³⁴

Keuntungan pembelajaran berbasis kolaborasi atau *collaborative learning* salah satunya dapat meningkatkan harga diri mahasiswa, meningkatkan motivasi, meningkatkan kepuasan mahasiswa, mengurangi kecemasan di kalangan mahasiswa, mengembangkan kepercayaan diri dan sikap yang positif terhadap pendidikan, serta meningkatkan tanggung jawab sosial. Keuntungannya secara akademis adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, meningkatkan pembelajaran kognitif dan retensi, meningkatkan minat belajar, meningkatkan prestasi, meningkatkan kehadiran mahasiswa, meningkatkan keterlibatan dengan konten dunia akademik; meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi kesalahan. Sebab, jika mahasiswa hanya bekerja sendirian maka ia tidak akan pernah menyadari kesalahannya.³⁵

3. Strategi Kolaborasi dalam Mengatasi Tantangan Tugas Kelompok Social Loafing Mahasiswa

Kolaborasi bukanlah untuk membuat pembelajar berbicara satu sama lain, baik tatap muka maupun jarak jauh, saat mereka

³⁴ Asri Dorisman, Adji Suradji, dan Ramadhani Setiawan, "Penanggulangan Kecelakaan Lalu Lintas Collaboration Between Stakeholders in Traffic Accident Management Ada Hasil atau Perubahan yang Signifikan," *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, Vol. 19, No. 1 (2021): 74.

³⁵ Herlina Fitriana and Gazi Saloom, "Prediktor Social Loafing Dalam Konteks Pengerjaan Tugas Kelompok Pada Mahasiswa," *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, Vol. 3, No. 1 (2018): 14.

menyelesaikan tugas individu mereka. Ini bukanlah meminta mahasiswa melakukan tugas secara individu dan kemudian meminta mereka yang selesai terlebih dahulu membantu mereka yang belum selesai. Hal ini tentu bukan mengharuskan satu atau beberapa siswa melakukan semua pekerjaan, sementara yang lain hanya menambahkan nama mereka ke laporan.

Dalam lingkungan kolaboratif, setiap anggota kelompok dinilai berdasarkan apa yang mereka lakukan. Tujuan dari pembelajaran dalam kelompok adalah membuat setiap anggota menjadi individu yang lebih kuat. Ini memastikan bahwa semua anggota kelompok bertanggung jawab atas bagian pekerjaan mereka.³⁶ Dalam strategi kolaborasi membutuhkan sekelompok orang yang masing-masing dengan perannya masing-masing dalam kelompok, yang seharusnya bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam suatu kegiatan dengan struktur tertentu. Oleh karena itu, strategi kolaborasi merupakan strategi yang melibatkan mahasiswa dalam suatu kelompok untuk membangun pengetahuan dan mencapai tujuan pembelajaran bersama melalui interaksi sosial baik di dalam maupun di luar kelas sehingga mahasiswa akan menghargai kontribusi semua anggota kelompok.³⁷

Kemampuan yang baik untuk bekerja dalam tim dengan orang-orang dari berbagai latar belakang tidak datang dengan sendirinya, namun merupakan perilaku yang harus dipelajari. Kemampuan mengeksplorasi sumber belajar dengan menggunakan keterampilan kolaborasi dalam berinteraksi guna menyelesaikan kegiatan eksplorasi yang dilakukan mahasiswa.³⁸

Membuat peraturan bersama untuk kelompok adalah salah satu ciri keterampilan kolaborasi, menurut Greenstein (2012: 28). Untuk menghindari masalah penolakan kerja, kelompok ini membuat peraturan dasar. Banyak mahasiswa masih menolak untuk membagi tugas saat mempresentasikan hasil kerja dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terjadi karena mahasiswa tidak membuat peraturan dasar yang

³⁶ Marjan Laal, Loabat Geranpaye, dan Mahrokh Daemi, "Individual accountability in collaborative learning", *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, (2013) 93: 288.

³⁷ Miftahul Fadliyah Buhun, Anisah Nasution, dan Muassomah, "Strategi Pembelajaran Kolaboratif Dalam Maharah Kitabah Di MA Asy-Syifa Totikum", *Studi Arab*, Vol. 12, No. 1 (2021): 60.

³⁸ Agnes Jainef et al., "Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Eksploratif Fenomena Lokal Dan Global Mengenai Radiasi Cahaya Matahari Dan Suhu", *Journal on Teacher Education*, Vol. 4, No. 4 (2023): 419–30.

akan mengikat kelompok untuk mematuhi kesepakatan tertentu. Kehadiran juga terkait dengan peraturan dan kesepakatan. Seperti yang dijelaskan oleh Barkley et al. (2012), persoalan kehadiran dapat menjadi faktor utama yang menyebabkan konflik dan rivalitas di antara anggota kelompok.³⁹

Sesorang dikatakan memiliki kemampuan berkolaborasi, bila memenuhi tiga komponen kemampuan berkolaborasi (tiga dimensi kolaborasi) yaitu:

- a. Menunjukkan kemampuan bekerja secara efektif dan menghargai keberagaman anggota tim
- b. Menunjukkan fleksibilitas dan kemauan untuk menerima pendapat orang lain dalam mencapai tujuan bersama, dan
- c. Mengemban tanggung jawab bersama dalam bekerja kolaboratif dan menghargai kontribusi setiap anggota tim.⁴⁰

Kolaborasi yang efektif dalam perilaku organisasi memerlukan interaksi yang positif dan sinergis antara anggota tim atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Berikut ini adalah beberapa faktor yang membantu untuk memahami kerja sama yang efektif dalam kerja kelompok:

- a. Komunikasi terbuka: komunikasi yang jelas dan terbuka antara anggota kelompok merupakan hal yang diperlukan dalam kolaborasi yang efektif. Komunikasi yang baik memungkinkan pertukaran informasi yang tepat waktu, pemahaman bersama tentang tujuan, harapan dan tugas, dan kesempatan bagi anggota kelompok untuk berbagi ide dan kontribusi.
- b. Saling percaya dan menghormati: Kolaborasi yang efektif membutuhkan kepercayaan dan saling menghormati antara anggota kelompok. Anggota tim harus merasa nyaman berbagi ide, memberikan umpan balik, dan bekerja sama tanpa kritik atau konflik yang tidak sehat. Kepercayaan dan saling menghormati menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan kerja sama yang produktif.

³⁹ Putri Siti Nadhiroh and Novi Trilisiana, "Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa Teknologi Pendidikan Dalam Mata Kuliah Kewirausahaan Berbasis Proyek," *Jurnal Epistema*, Vol. 1, No. 1 (2020): 36.

⁴⁰ Rosita Sugianti, Rismawati Rismawati, dan Endi Suhendi, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Siswa Dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI)," *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 7 (2023): 4567.

- c. Pembagian kerja yang jelas: Kolaborasi yang efektif membutuhkan pembagian kerja yang jelas dan adil antara anggota kelompok. Setiap anggota harus memiliki pemahaman yang jelas tentang peran dan tanggung jawab mereka dan bagaimana kontribusi mereka mendukung tujuan keseluruhan anggota kelompok. Pembagian kerja yang jelas mengurangi kebingungan dan meningkatkan akuntabilitas dalam kolaborasi.
- d. Sinergi dan penggunaan bakat individu: Kolaborasi yang efektif menyatukan bakat individu secara sinergis untuk mencapai tujuan bersama. Anggota kelompok harus menghargai keahlian dan kontribusi setiap individu dan bekerja sama untuk mengoptimalkan kombinasi bakat ini. Kolaborasi yang efektif mendorong berbagi pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada yang dapat dicapai oleh satu orang.
- e. Manajemen konflik yang konstruktif: Kolaborasi yang Efektif memahami bahwa konflik adalah bagian alami dari kerja sama kelompok. Namun, penting untuk mengelola konflik secara konstruktif dengan menekankan komunikasi terbuka, pemecahan masalah bersama, dan solusi yang menguntungkan semua orang yang terlibat. Penyelesaian konflik yang sehat dan konstruktif dapat memperkuat kerjasama dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih harmonis.
- f. Penghargaan atas Kontribusi dan Prestasi: Kolaborasi yang efektif melibatkan penghargaan dan pengakuan atas kontribusi individu dan kinerja tim. Mengenali upaya dan kerja anggota kelompok dapat meningkatkan motivasi, memperkuat ikatan kelompok, dan mendorong kolaborasi yang berkelanjutan.⁴¹

Dalam kegiatan belajar kelompok dengan kata lain dibutuhkan kerjasama antara mahasiswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan tugas-tugas yang diberikan. Agar terhindar dari hambatan dalam mengerjakan tugas kelompok misalnya *social loafing*, dibutuhkan keterampilan kolaborasi yang baik yaitu sebagai berikut:

- a. Kemampuan Kerja sama

⁴¹ Humas, "Optimalisasi Kinerja Tim Kerja Dalam Organisasi: Memahami Dinamika dan Kolaborasi yang Efektif" dalam <https://www.umm.ac.id/en/arsip-koran/jurnal-post/optimalisasi-kinerja-tim-kerja-dalam-organisasi-memahami-dinamika-dan-kolaborasi-yang-efektif.html>. Diakses pada 10 Oktober 2023.

Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Poerwono berpendapat bahwa kerjasama adalah keadaan dimana terdapat orang yang bekerja bersama-sama dalam organisasi untuk memperoleh hasil yang sebesar-besarnya. Ia adalah suatu proses sosial yang paling dasar. Biasanya kerjasama melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapai tujuan bersama. Lebih lanjut, Arikunto menyatakan kerjasama dapat memberikan keuntungan bagi suatu organisasi dan pengaruh baik bagi para anggotanya, kerjasama dapat mempertinggi produktivitas dibandingkan bila bekerja sendiri-sendiri. Dengan kerjasama dapat di ciptakan keselarasan hubungan antar manusia, antar kelompok dan antar organisasi. Dan dengan kerjasama yang baik maka dapat memberikan manfaat bagi semua anggota organisasi.⁴²

Dengan menciptakan lingkungan kerja yang harmonis antar anggota kelompok akan menciptakan hubungan kerja sama yang baik sehingga merasa ada dalam satu keluarga (satu korps) dalam melaksanakan pekerjaan mereka. Akan lebih mudah diselesaikan secara kekeluargaan apabila ada masalah dalam penyelesaian pekerjaan. Dalam kerja sama tim atau kelompok membuat anggota tim mempunyai rasa keterikatan dan saling memiliki satu sama lain dalam kelompok, sehingga mereka bersedia untuk mengesampingkan kebutuhan pribadi demi kepentingan kelompok. Adapun ukuran keberhasilan dari sebuah tim adalah jika tim tersebut mampu mencapai hasil yang telah ditetapkan. Dalam suatu organisasi atau perusahaan, kerja sama kelompok sangat diperlukan agar kelompok manusia tersebut dapat bekerja dan saling berhubungan sama satu sama lain.⁴³

b. Tanggung Jawab

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tanggung jawab mempunyai makna situasi dimana individu harus menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya

⁴² Yusni Sari, "Peningkatan Kerjasama Di Sekolah Dasar," *Jurnal Babana Manajemen Pendidikan*, Vol 1, No. 1 (2020): 310.

⁴³ Sri Wiranti Setiyani, "Membangun Kerja Sama Tim (Kelompok)," *Jurnal STIE Semarang*, Vol. 4, No. 3 (2012): 61-62.

atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Sedangkan secara definisi, tanggung jawab adalah kesadaran manusia baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja akan tingkah laku atau perbuatan. Begitu pula, tanggung jawab bisa diartikan sebagai kewajiban melaksanakan semua tugas secara sungguh-sungguh serta mampu menanggung segala risiko atas perbuatan sendiri dengan kata lain tanggung jawab datang dari diri sendiri untuk melakukan kewajiban.

Menurut Agus Wibowo (2015) menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk memenuhi tugas dan kewajiban yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Desi Dwi Hastuti dkk (2018) bahwa tanggung jawab merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan, mempersiapkan, serta mengerjakan segala keperluannya secara mandiri. Hal tersebut menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan sebuah keharusan yang harus dijalankan secara mandiri tanpa didahului adanya tekanan sehingga didapatkan sebuah tindakan dalam kehidupannya. Selanjutnya pendapat Virani (2016) yang menyebutkan bahwa tanggung jawab merupakan bentuk perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya guna memenuhi kebutuhan diri sendiri, lingkungan, masyarakat, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, tanggung jawab bisa disimpulkan sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seseorang serta keharusan untuk menanggung resiko atas apa yang telah diperbuatnya baik untuk diri sendiri, masyarakat, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁴

Definisi tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa Berdasarkan uraian pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa menurut Lickona tanggung jawab adalah dasar hukum moral seseorang untuk melaksanakan sebuah pekerjaan

⁴⁴ Eva Triyani, A Busyairi, and Isa Ansori, "Penanaman Sikap Tanggung Jawab Melalui Pembiasaan Apel Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas III," *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, Vol. 10, No. 2 (2020): 152.

atau kewajiban dalam keluarga, di sekolah maupun tempat bekerja dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik.⁴⁵

c. Kompromi

Gaya kompromi adalah gaya pengelolaan konflik dengan pendekatan kalah – kalah (*lose – lose approach*) dimana kedua belah pihak tidak ada yang menang atau kalah. Gaya ini berada di antara kolaborasi dan kompromi, yaitu kedua pihak membagi perbedaan dalam dua kategori untuk mencari sebuah titik tengah, dan dilakukan untuk mendapatkan solusi sementara atas konflik yang terjadi untuk mencapai tujuan yang sama. Bentuk kompromi ini ditempuh jika konflik dan hubungan dan kedudukan dengan pihak lain sama. Tindakan yang dilakukan adalah melakukan negosiasi, mencari persetujuan dan menjual ide, dan menemukan solusi yang menarik dan dapat diterima.⁴⁶ Kompromi adalah penyelesaian konflik dengan cara mengimbau pihak yang terlibat konflik untuk tujuan setiap kelompok untuk mencapai sasaran yang lebih penting bagi kelangsungan organisasi.⁴⁷

Konsep kompromi mengandung arti, berkonsesi (memberikan sesuatu untuk diberikan kepada pihak lawan untuk menukarkan sesuatu yang kita inginkan), dengan sejumlah tuntutan tertentu, dilepaskannya sebagian tuntutan-tuntutan sendiri untuk mencapai kata sepakat dengan partai lain. Dengan demikian, kompromi dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh kesepakatan di antara dua pihak yang saling berbeda pendapat atau berselisih paham. Hal penting yang harus dikembangkan dalam kompromi adalah terjadinya pertukaran manfaat dengan cara yang diterima oleh semua pihak dan hasil yang diperoleh secara bersama-sama ini untuk memperoleh legitimasi sehingga akan tercipta stabilitas.⁴⁸

⁴⁵ Siti Nuroniyah, “Pengembangan Instrumen Pengukuran Sikap Tanggung Jawab Siswa Madrasah Aliyah,” *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 6, No. 2 (2018): 135.

⁴⁶ Tri Widyastuti, “Pengaruh Komunikasi Asertif Terhadap Pengelolaan Konflik,” *Jurnal Sekeretari dan Manajemen*, Vol. 1, No. 1 (2017): 3.

⁴⁷ Dwi Vita Lestari.S, “Efektivitas Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Masalah Pada Bank Syariah Mandiri Pekanbaru Cabang Tuanku Tambusai,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 6, No. 2 (2020): 365.

⁴⁸ Irena Novarlia, “Kompromi Sebagai Kunci Budaya Demokrasi,” *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, Vol. 2, No. 2 (2016): 195.

d. Komunikasi

Menurut Wilbur Shcram menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu perwujudan persamaan makna antara komunikator dan komunikan. Komunikasi tidak hanya tukar pendapat, tetapi mencakup lebih luas. Artinya, suatu proses penyampaian pesan di mana seseorang atau lembaga tersebut berusaha mengubah pendapat atau perilaku si penerima pesan atau penerima informasi. Sedangkan menurut Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Sementara Shannon dan Weaver (1949) bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh memengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja.⁴⁹

Ketika seseorang berkomunikasi dengan cara yang benar, mereka dapat membangun hubungan yang baik dan harmonis satu sama lain. Jika mereka tidak tahu cara berkomunikasi dengan benar, kesalahpahaman akan muncul, yang akan menyebabkan perselisihan dan pertengkaran yang dapat menghancurkan kehidupan manusia. Kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh etika komunikasi, yang merupakan pedoman untuk cara manusia berkomunikasi atau bertingkah laku di kehidupan sehari-hari. Untuk komunikasi yang efektif, komunikator dan komunikan harus menghargai satu sama lain. Sejauh mana komunikator dan pihak komunikan memahami dan memahami bahasa yang digunakan sangat penting untuk menentukan efektivitas komunikasi. Sebaliknya, kegagalan komunikasi terjadi ketika pembicara dan pendengar tidak memahami bahasa yang disampaikan.

Komunikasi yang konstruktif akan menghasilkan kebahagiaan dan harmoni. Kita harus memperhatikan bahwa orang-orang di dekat kita atau orang-orang yang berinteraksi dengan kita harus merasa nyaman, dan jangan sampai kita melakukan sesuatu yang merugikan secara tidak sengaja. Misalnya, berbicara atau bersikap dengan cara yang salah dapat

⁴⁹ Astari Clara Sari et dkk., “Komunikasi Dan Media Sosial,” *Jurnal The Messenger*, Vol. 3, No. 2 (2018): 70.

berdampak buruk pada kita, seperti membuat lawan bicara menilai kita dengan buruk. Karena itu, kita harus mampu memilih kata dan situasi yang tepat untuk menciptakan suasana yang positif dalam berkomunikasi. Misalnya, dengan memilih tema yang sesuai dengan lawan bicara kita, kita dapat membuat pembicaraan yang hangat dan satu sama lain saling memahami topik yang menjadi pembahasan.⁵⁰

e. *Flexibilitas*

Kemampuan berpikir fleksibel adalah kemampuan seseorang dalam menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari banyak alternatif atau arah penyelesaian yang berbeda-beda serta mampu merubah cara pendekatan atau cara pemikiran.⁵¹ Dalam penyelesaian masalah berpikir fleksibel merupakan komponen penting. Pernyataan ini sependapat dengan Meylinda dan Yuliyahya (2018), bahwa dalam hal penyelesaian masalah berpikir fleksibel memiliki manfaat. Saat seseorang dalam cara berpikirnya mampu menerapkan berpikir fleksibel, maka ketika menyelesaikan masalah, ia akan mampu menghasilkan banyak ide, mengetahui hubungan antar ide, dan akan mampu menghasilkan banyak alternatif untuk menyelesaikan setiap masalah.⁵²

Berfikir fleksibilitas merupakan kemampuan seseorang dalam menghasilkan berbagai pendekatan dan kesimpulan dengan menghubungkan beberapa pengetahuan dan prosedural. Fleksibilitas pada pembelajaran matematika sangatlah penting diajarkan kepada peserta didik. Hal ini tertuang dalam pendapat oleh Pehkonen (Saraswanti, 2018) menyatakan dalam kemampuan berpikir kreatif fleksibilitas merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Menurut Kruteski

⁵⁰ Afna Fitria Sari, "ETIKA KOMUNIKASI: Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa," *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, Vol. 1, No. 2 (2020): 130.

⁵¹ Mochammad Maulana Trianggono, "Analisis Kausalitas Pemahaman Konsep Dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pemecahan Masalah Fisika," *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan (JPFK)* Vol. 3, No. 1 (2017): 10.

⁵² Farid Fadhlurrahman and Asep Nursangaji, "Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Dikaji," *Jurnal AlphaEuclidEdu*, Vol. 4, No. 1 (2023): 137.

(Saraswanti, 2018) memandang bahwa fleksibilitas sebagai suatu pendekatan untuk menemukan solusi masalah dengan cara yang mudah dan fleksibel Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Meylinda dan Yuliyahya, 2018), bahwa fleksibilitas bermanfaat dalam hal penyelesaian masalah. Seseorang yang mampu menerapkan komponen fleksibilitas dalam berpikirnya, maka pada saat menyelesaikan soal, pikirannya mampu menyesuaikan sesuai persoalan yang ada. Hal ini menunjukkan pentingnya memiliki kemampuan fleksibilitas dalam menyelesaikan permasalahan matematika terutama fleksibilitas koneksi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Sugiman, 2010). Bahwa Fleksibilitas koneksi merupakan modal utama bagi siswa dalam belajar matematika dan dalam menghadapi problem-problem matematika. Koneksi dalam matematika sebagai implikasi dari matematika merupakan kesatuan yang utuh. Dengan kemampuan fleksibilitas koneksi matematik, siswa lebih mudah dalam memilih dan mengingat berbagai konsep dan prosedur yang utama sehingga tidak terbebani dengan hafalan hafalan konsep atau prosedur matematik yang tidak perlu.⁵³

Kesimpulan

Bekerja dalam suatu kelompok, ternyata juga dapat memicu individu untuk melepas tanggung jawabnya. Beberapa individu akan memberikan usaha yang lebih sedikit ketika mereka berada dalam kelompok. Dalam kegiatan belajar kelompok dengan kata lain dibutuhkan kerjasama antara mahasiswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan tugas-tugas yang diberikan. Agar terhindar dari hambatan dalam mengerjakan tugas kelompok misalnya *social loafing*, dibutuhkan keterampilan kolaborasi yang baik diantaranya yaitu, kemampuan dalam kerja sama, tanggung jawab, kompromi, komunikasi, dan fleksibilitas. Sehingga dengan menerapkan keterampilan kolaborasi yang baik dapat membuat hubungan kerja sama dan menciptakan lingkungan kerja yang harmonis antar anggota kelompok sehingga dalam melaksanakan pekerjaan mereka merasa ada

⁵³ Kasih Haryo Basuki and Muhamad Farhan, "Kontribusi Berpikir Fleksibilitas Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis," *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, No. 9 (2023): 137.

dalam satu keluarga, dan tidak akan menimbulkan terjadinya *social loafing*.

Daftar Pustaka

- Agung, Ivan Muhammad, Rita Susanti, dan Rawdhatul Fitri Yunis. "Psychometric Properties and Structure of Social Loafing Scale on Undergraduate Student." *Jurnal Psikologi* Vol. 15, No. 2 (2019).
- Amanuloh, Fariz. "Perbedaan Social Loafing Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Lama Kerja Pada Karyawan Ud Jibay Melati Tegal Differences." *PSIMPHON*, Vol. 2, No. 1 (2021).
- Aminah, Siti. "Fenomena Social Loafing Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Binaan PMI: Studi Fenomenologi Dalam Praktek Pengembangan Masyarakat." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, Vol. 1, No. 1 (2017).
- Apriono, Djoko. "Collaborative Learning: A Foundation for Building Togetherness and Skills." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 17, No. 1 (2013).
- Asrori, M, dan Yuline. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kerjasama dalam Tugas Kelompok Siswa Kelas VIII SMPN 6 Pontianak." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, Vol. 9, No. 3 (2020).
- Aulia, Hilya, dan Gazi Saloom. "Pengaruh Kohesivitas Kelompok dan Self Efficacy terhadap Social Loafing Pada Anggota Organisasi Kedaerahan di Lingkungan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta." *TAZKIYA: Journal of Psychology*, Vol. 1, No. 1 (2019).
- Ayu Wulandari, Chrismonika, Rita Rahmaniati, dan Nurul Hikmah Kartini. "Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Dan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Teams Games Tournament." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* Vol. 16, No. 1 (2021).
- Basuki, Kasih Haryo, dan Muhamad Farhan. "Kontribusi Berpikir Fleksibilitas Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis." *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, Vol. 9 (2023).
- Bestari MP, Dinda Rutri Ayang, Siska Oktari, dan Rozi Sastra Purna.

- “Perilaku Social Loafing Mahasiswa Dalam Mengerjaan Tugas Kelompok Melalui Sistem Daring.” *Jurnal Psikologi Tabularasa*, Vol. 17, No. 1 (2022).
- Buhun, Miftahul Fadliah, Anisah Nasution, and Muassomah. “Strategi Pembelajaran Kolaboratif Dalam Maharah Kitabah Di MA Asy-Syifa Totikum.” *Studi Arab* Vol. 12, No. 1 (2021).
- Dorisman, Asri, Adji Suradji, dan Ramadhani Setiawan. “Penanggulangan Kecelakaan Lalu Lintas Collaboration Between Stakeholders In Traffic Accident Management Ada Hasil Atau Perubahan yang Signifikan.” *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, Vol. 19, No. 1 (2021).
- Fadhlurrahman, Farid, dan Asep Nursangaji. “Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Dikaji.” *Jurnal AlphaEuclidEdu*, Vol. 4, No. 1 (2023).
- Fajrin, Nurcholifah, dan Abdurrohlim. “Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok Dan Efikasi Diri Dengan Kemalasan Sosial Pada Anggota Organisasi.” *Proyeksi*, Vol. 13, No. 2 (2020).
- Fauziddin, Mohammad. “Peningkatan Kemampuan Kerja Sama Melalui Kegiatan Kerja Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 1 (2016).
- Fitriana, Herlina, dan Gazi Saloom. “Prediktor Social Loafing Dalam Konteks Pengerjaan Tugas Kelompok Pada Mahasiswa.” *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, Vol. 3, No. 1 (2018).
- Fitriani, Pipit Eka, dkk. “Perbandingan Penugasan Kelompok Dan Individu Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Kuliah Genetika Mahasiswa Pendidikan Biologi Semester 6B.” *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 4, No. 1 (2020).
- Ginanjari, Adhitya. “Strategi Kolaborasi Branchless Bank Syariah Di Tengah Persaingan Dan Perubahan Teknologi.” *Taubidinomics*, Vol. 1, No. 2 (2015).

- Harahap, Rani Aprilia, dan Devi Rusli. "Pengaruh Faktor Kepribadian Terhadap Social Loafing Pada Mahasiswa." *Jurnal Riset Psikologi*, Vol. 2019, No. 3 (2019).
- Hasugian, Leonardi. "Perencanaan Strategi Kolaborasi Universitas untuk Mengoptimalkan Kerja Sama U2U." *Jurnal Teknologi Dan Informasi*, Vol. 6, No. 1 (2016).
- Humas. "Optimalisasi Kinerja Tim Kerja Dalam Organisasi: Memahami Dinamika dan Kolaborasi yang Efektif" dalam <https://www.umm.ac.id/en/arsip-koran/jurnal-post/optimalisasi-kinerja-tim-kerja-dalam-organisasi-memahami-dinamika-dan-kolaborasi-yang-efektif.html>. Diakses pada 10 Oktober 2023.
- Iqbal, Muhamad dkk. "Analisis Faktor Penghambat Pengambilan Keputusan dalam Diskusi Kelompok Belajar Secara Daring." *Mozaiik Komunikasi*, Vol. 3, No. 2 (2022).
- Jainef, Agnes dkk. "Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Eksploratif Fenomena Lokal dan Global Mengenai Radiasi Cahaya Matahari Dan Suhu." *Journal On Teacher Education*, Vol. 4, No. 4 (2023).
- Kinanti, Prodika Mutiara, dan Ane Titisemita. "Kohesivitas Dengan Kemalasan Sosial Dalam Belajar Kelompok Pada Siswa Kelas XI IPA di MAN 1 Padang." *Jurnal Perspektif Psikologi Indonsesia*, Vol. 1, No. 1 (2023).
- Lestari.S, Dwi Vita. "Efektivitas Manajemen Konflik Dalam Mengatasi Masalah Pada Bank Syariah Mandiri Pekanbaru Cabang Tuanku Tambusai." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 6, No. 2 (2020).
- Mulyadi, Mohammad. "Riset Desain dalam Metodologi Penelitian." *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol. 16, No. 1 (2012).
- Nadhiroh, Putri Siti, dan Novi Trilisiana. "Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa Teknologi Pendidikan Dalam Mata Kuliah Kewirausahaan Berbasis Proyek." *Jurnal Epistema*, Vol. 1, No. 1 (2020).

- Novarlia, Irena. "Kompromi Sebagai Kunci Budaya Demokrasi." *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, Vol. 2, No. 2 (2016).
- Nuroniyah, Siti. "Pengembangan Instrumen Pengukuran Sikap Tanggung Jawab Siswa Madrasah Aliyah." *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 6, No. 2 (2018).
- Paksi, Elvia Wulan Heksa, Ria Okfrima, dan Rina Mariana. "Hubungan Antara Kohesivitas Dan Motivasi Berprestasi Dengan Kemalasan Sosial (Social Loafing) Pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang." *Psyche 165 Journal*, Vol. 13, No. 1 (2020).
- Pradipta, Andra Ryos, dan Edy Raharja. "Menguak Fenomena Social Loafing Di Kalangan Mahasiswa Yang Patah Hati." *Diponegoro Journal of Management*, Vol. 11, No. 5 (2022).
- Pratama, Kardila Desta, dan Farah Aulia. "Faktor-Faktor Yang Berperan dalam Pemalasan Sosial (Social Loafing): Sebuah Kajian Literatur." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 4, No. 2 (2020).
- Prodika, Mutiara Kinanti, dan Titisemita Ane. "Kohesivitas Dengan Kemalasan Sosial Dalam Belajar Kelompok Pada Siswa Kelas XI IPA Di MAN 1 Padang." *Jurnal Perspektif Psikologi Indonesia*, Vol. 1, No. 1 (2023).
- Purba, Regina A S, dan Rika Eliana. "Hubungan Self-Efficacy dan Social Loafing Tendency Pada Mahasiswa." *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, Vol. 1, No. 1 (2018).
- Ramdani dkk. "Strategi Kolaboratif Dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah." *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, Vol. 3, No. 1 (2020).
- Riwoe, Charin, Mariana Lerik, dan Juliana Benu. "Social Loafing Behavior in Group Task Completion of University Student." *Journal of Health and Behavioral Science*, Vol. 4, No. 3 (2022).
- Sagita, Agit dkk. "Strategi Membangun Kolaborasi dalam Penelitian Tindakan Kelas." *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, Vol. 1, No. 1 (2023).

- Saiful, An Nafri, Asniar Khumas, dan Nurfitriany Fahri. "Hubungan Motif Dengan Kemalasan Sosial Pada Mahasiswa." *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, Vol. 1, No. 2 (2021).
- Sari, Afna Fitria. "Etika Komunikasi: Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa." *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, Vol. 1, No. 2 (2020).
- Sari, Astari Clara dkk. "Komunikasi dan Media Sosial." *Jurnal The Messenger*, Vol. 3, No. 2 (2018).
- Sari, Yusni. "Peningkatan Kerjasama Di Sekolah Dasar." *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 1, no. 1 (2020): 307–461.
- Setiyani, Sri Wiranti. "Membangun Kerja Sama Tim (Kelompok)." *Jurnal Stie Semarang*, Vol. 4, No. 3 (2012).
- Setyawan, Muhammad Saputra, Neka Erlyani, dan Santia Dewi. "Peranan Social Loafing Terhadap Perilaku Prosocial Buruh Perusahaan Air Mineral X the Role of Social Loafing Towards Prosocial Behavior in Employees Of." *Ecopsy*, Vol. 3, No. 3 (2016).
- Sihotang, Nurjelita, A Muri Yusuf, dan Daharnis Daharnis. "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Pencapaian Tugas Perkembangan Remaja Awal Dalam Aspek Kemandirian Emosional (Studi Eksperimen Di SMP Frater Padang)." *Konselor*, Vol. 2, No. 4 (2016).
- Sugianti, Rosita, Rismawati, dan Endi Suhendi. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Siswa Dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI)." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 7 (2023).
- Sutanto, Stephanie, dan Ermida Simanjuntak. "Intensi Social Loafing Pada Tugas Kelompok Ditinjau Dari Adversity Quotient Pada Mahasiswa." *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 1 (2015).
- Suyedi, Sherly Septia, dan Yenni Idrus. "Hambatan-Hambatan Belajar

- Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan Ikk Fpp Unp.” *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, Vol. 8, No. 1 (2019).
- Trianggono, Mochammad Maulana. “Analisis Kausalitas Pemahaman Konsep Dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pemecahan Masalah Fisika.” *Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan (JPFK)*, Vol. 3, No. 1 (2017).
- Triyani, Eva, A Busyairi, dan Isa Ansori. “Penanaman Sikap Tanggung Jawab Melalui Pembiasaan Apel Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas Iii.” *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, Vol. 10, No. 2 (2020).
- Umar, Lulus Mufarikhah, dan Mochamad Nursalim. “Studi Kepustakaan Tentang Dampak Wabah Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Pada Siswa Sekolah Dasar (SD).” *Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya*, Vol. 11, No. 4 (2020).
- Wahyuni, Fifi. “Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok Dengan Social Loafing Pada Tugas Kelompok yang Dilakukan Mahasiswa Universitas Negeri Padang.” *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research dan Development*, Vol. 4, No. 3 (2022).
- Widyastuti, Tri. “Pengaruh Komunikasi Asertif Terhadap Pengelolaan Konflik.” *Jurnal Sekeretari Dan Manajemen*, Vol. 1, No. 1 (2017).